

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Hinas Kanan, yang terletak di Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, merupakan wilayah dengan potensi pertanian pisang yang cukup melimpah. Meskipun demikian, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagian besar penduduk desa menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian dan perkebunan, dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah dan tidak stabil. Hasil panen pisang umumnya dijual dalam bentuk mentah tanpa melalui proses pengolahan yang dapat meningkatkan nilai tambah. Selain itu, keterbatasan akses terhadap pelatihan, teknologi, dan jaringan pemasaran turut menjadi faktor penghambat dalam upaya peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat Desa Hinas Kanan terletak pada belum optimalnya pemanfaatan hasil pertanian pisang sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam hal pengolahan pascapanen, pengemasan, serta strategi pemasaran menyebabkan hasil pertanian tersebut tidak memberikan nilai tambah yang signifikan. Selain itu, belum terbentuk kelompok masyarakat atau lembaga desa yang berperan aktif dalam mengembangkan produk

olahan berbasis pisang. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan sarana produksi, permodalan usaha kecil, serta minimnya akses terhadap pelatihan kewirausahaan dan pemasaran digital. Dengan demikian, permasalahan yang muncul tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut aspek sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Permasalahan tersebut perlu diselesaikan melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) karena memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi warga desa. Kegiatan PkM dapat menjadi sarana strategis dalam memberikan pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, serta memperluas akses masyarakat terhadap teknologi sederhana dan jaringan pasar. Melalui pelaksanaan PkM, masyarakat berpotensi memperoleh kemampuan baru dalam mengolah hasil pertanian menjadi produk bernilai jual tinggi, seperti keripik pisang, sehingga dapat menciptakan sumber pendapatan alternatif yang lebih stabil, produktif, dan berkelanjutan.

Secara teoretis, pembangunan berbasis komunitas berlandaskan pada prinsip partisipasi aktif masyarakat sebagai subjek perubahan sosial dan ekonomi. Konsep ini menekankan pentingnya pelibatan masyarakat dalam setiap tahapan proses pembangunan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Secara praktis, pendekatan berbasis komunitas mendorong munculnya rasa memiliki (*sense of ownership*) dan tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan program. Dalam konteks Desa Hinas Kanan, pengembangan

usaha olahan pisang melalui pendekatan partisipatif diyakini dapat memperkuat struktur ekonomi lokal sekaligus menumbuhkan semangat kewirausahaan berbasis potensi desa.

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dipilih sebagai metode utama dalam kegiatan ini karena menekankan pembangunan yang berorientasi pada kekuatan dan aset lokal yang telah dimiliki oleh masyarakat. Berbeda dengan pendekatan berbasis masalah (*needs-based approach*), ABCD berfokus pada identifikasi, pengembangan, dan optimalisasi potensi komunitas sebagai modal dasar pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks Desa Hinas Kanan, aset-aset seperti semangat gotong royong, keterampilan bercocok tanam, serta ikatan sosial yang kuat merupakan sumber daya penting yang dapat dimobilisasi untuk pengembangan usaha olahan pisang. Dengan demikian, pendekatan ABCD dinilai relevan dan efektif dalam menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat berbasis kekuatan internal desa.

Berdasarkan hasil observasi dan telaah pustaka, belum ditemukan adanya penelitian maupun program pengabdian masyarakat yang secara khusus mengembangkan produk olahan pisang di Desa Hinas Kanan dengan menggunakan pendekatan ABCD. Kegiatan pelatihan atau pemberdayaan yang pernah dilakukan di wilayah tersebut umumnya masih berfokus pada sektor pertanian tradisional tanpa menyentuh aspek pengolahan hasil tani sebagai usaha ekonomi produktif. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan

model pendampingan yang inovatif, partisipatif, dan berbasis pada kekuatan lokal masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Hinas Kanan memiliki urgensi tinggi untuk dilaksanakan dan dievaluasi secara akademik. Penelitian ini menjadi penting sebagai upaya mendokumentasikan dan menilai efektivitas penerapan pendekatan ABCD dalam meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat desa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep pemberdayaan masyarakat berbasis aset lokal serta memberikan manfaat praktis sebagai model implementatif bagi program PkM di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong terciptanya pembangunan desa yang mandiri, berkelanjutan, dan berkeadilan sosial.

B. Rumusan dan Tujuan Kegiatan

Rumusan Kegiatan:

1. Bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat petani pisang di desa Hinas Kanan?

Tujuan Kegiatan:

1. Melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat petani pisang di Desa Hinas Kanan melalui pengembangan usaha olahan keripik pisang.

C. Manfaat Kegiatan

1. Manfaat bagi Masyarakat Desa Hinas Kanan (Mitra)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat Desa Hinas Kanan sebagai mitra utama program. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan, masyarakat memperoleh peningkatan pengetahuan mengenai teknik pengolahan pisang menjadi produk olahan bernilai tambah, seperti keripik pisang yang higienis, menarik, dan memiliki daya saing pasar. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan warga dalam hal pengemasan, promosi, dan pemasaran produk, baik secara konvensional maupun melalui media digital. Dampak jangka panjang dari kegiatan ini adalah terbentuknya kelompok usaha kecil yang berorientasi pada pengembangan produk lokal secara berkelanjutan, terciptanya peluang usaha baru yang berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat, serta tumbuhnya rasa percaya diri dan kemandirian dalam mengelola potensi ekonomi desa secara mandiri.

2. Manfaat bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, kegiatan ini berperan penting sebagai wahana pembelajaran kontekstual yang memungkinkan penerapan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam situasi nyata di lapangan. Melalui keterlibatan dalam kegiatan ini, mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, kerja sama tim, serta keterampilan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pemberdayaan masyarakat. Selain

itu, kegiatan ini juga diharapkan menumbuhkan kepedulian sosial, empati, serta semangat untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat desa sesuai dengan nilai-nilai tridarma perguruan tinggi.

3. Manfaat bagi Perguruan Tinggi

Bagi perguruan tinggi, kegiatan ini memiliki nilai strategis sebagai wujud implementasi tridarma perguruan tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini dapat menjadi bentuk nyata kontribusi kampus dalam mendukung pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal serta memperkuat reputasi institusi sebagai agen perubahan sosial yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Selain itu, hasil kegiatan ini dapat dijadikan sebagai bahan dokumentasi dan evaluasi keberhasilan pelaksanaan program PkM, sekaligus sebagai referensi untuk pengembangan model kegiatan serupa di masa mendatang yang lebih inovatif dan berkelanjutan.

4. Manfaat Akademik

Secara akademik, kegiatan ini berpotensi memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur di bidang pemberdayaan masyarakat, penguatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), serta literasi digital berbasis potensi lokal. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah terkait efektivitas penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam konteks pengembangan ekonomi masyarakat pedesaan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik lapangan, tetapi juga

sebagai kontribusi akademik yang dapat menjadi referensi bagi penelitian dan pengabdian serupa di masa mendatang.

5. Manfaat Kebijakan

Dari perspektif kebijakan, kegiatan pengabdian ini memiliki relevansi dengan program pemerintah dalam mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat desa, penguatan UMKM, serta peningkatan nilai tambah produk pertanian lokal. Pelaksanaan kegiatan ini dapat menjadi model praktik baik (*best practice*) yang mendukung kebijakan nasional terkait pembangunan desa mandiri dan ekonomi berkelanjutan berbasis potensi lokal. Selain itu, hasil kegiatan ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah dalam perumusan strategi pengembangan ekonomi kreatif dan peningkatan kapasitas masyarakat pedesaan.

D. Kajian Terdahulu

Tabel 1. 1 Kajian Terdahulu

No	Judul Kajian / Penelitian	Penulis & Tahun	Lokasi / Objek Studi	Hasil / Temuan Utama	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	<i>Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat melalui Pendekatan ABCD di Desa Nglanggeran</i>	Wahyuni & Sugiharto (2020)	Desa Nglanggeran, Gunungkidul, Yogyakarta	Pendekatan ABCD berhasil mendorong partisipasi aktif warga dalam mengelola potensi wisata dan meningkatkan pendapatan melalui pengelolaan homestay, kuliner, dan ekowisata.	Penelitian ini tidak berfokus pada sektor pariwisata, melainkan pada pengolahan hasil pertanian pisang menjadi produk olahan bernilai ekonomi tinggi, serta peningkatan keterampilan pemasaran masyarakat.
2	<i>Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendekatan ABCD dalam Pengelolaan Sampah di Desa Cibogo</i>	Rahmawati et al. (2021)	Desa Cibogo, Lembang	Masyarakat mampu mengidentifikasi aset sosial dan lingkungan untuk membangun sistem pengelolaan sampah terpadu, meningkatkan kesadaran dan	Fokus penelitian terdahulu pada isu lingkungan, sedangkan penelitian ini berorientasi pada pemberdayaan ekonomi produktif melalui pengembangan usaha

				kebersihan lingkungan.	kecil berbasis hasil pertanian.
3	<i>Pengembangan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal dengan Pendekatan ABCD</i>	Rini (2019)	Desa Cibuntu, Kuningan	Model ABCD mampu membangun kelembagaan lokal (Pokdarwis), memperkuat kapasitas warga, serta menjadikan desa sebagai destinasi wisata edukatif dan budaya.	Penelitian ini berbeda karena tidak menekankan pembentukan kelembagaan wisata, melainkan pada pembentukan kelompok usaha kecil pengolah pisang yang berorientasi pada kemandirian ekonomi masyarakat desa.
4	<i>Pendekatan ABCD dalam Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana</i>	Susanti et al. (2022)	Desa Banjarnegara, Jawa Tengah	ABCD efektif dalam pemulihhan pasca bencana melalui pemanfaatan jaringan sosial, keterampilan warga, dan potensi alam untuk menciptakan usaha produktif.	Penelitian ini tidak dilakukan pada konteks pascabencana, melainkan pada pemberdayaan masyarakat dalam situasi normal melalui optimalisasi potensi pertanian lokal untuk meningkatkan pendapatan warga.
5	<i>Pemberdayaan Masyarakat melalui ABCD dalam</i>	Lestari & Fadillah (2021)	Desa Ponggok, Klaten	ABCD membantu masyarakat menggali aset	Penelitian ini berfokus pada pengembang

	<i>Pengembangan UMKM Berbasis Wisata</i>			ekonomi dan sosial untuk menciptakan UMKM wisata air, serta meningkatkan daya saing desa di sektor pariwisata.	an UMKM olahan hasil pertanian (keripik pisang) dengan integrasi literasi digital dalam pemasaran produk, bukan pada pengembangan wisata berbasis air.
--	--	--	--	--	--

Sumber: Diolah dari berbagai penelitian terdahulu (Wahyuni & Sugiharto, 2020; Rahmawati et al., 2021; Rini, 2019; Susanti et al., 2022; Lestari & Fadillah, 2021).

1. Penelitian oleh Wahyuni dan Sugiharto (2020) dengan judul “Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat melalui Pendekatan ABCD di Desa Nglanggeran” menunjukkan bahwa penerapan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) mampu menggerakkan potensi lokal secara signifikan. Melalui pemetaan aset sosial, alam, dan budaya yang dimiliki desa, masyarakat dilibatkan dalam setiap proses pengelolaan wisata, mulai dari penyediaan homestay, pemandu wisata, hingga pengelolaan keuangan kelompok. Penelitian ini menekankan bahwa pelibatan aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Studi ini menjadi bukti keberhasilan model ABCD dalam meningkatkan ekonomi lokal sekaligus memperkuat kohesi sosial masyarakat. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada bidang penerapan; penelitian Wahyuni dan

Sugiharto berfokus pada pengembangan ekowisata, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pengolahan hasil pertanian pisang menjadi produk olahan bernilai tambah serta peningkatan keterampilan pemasaran masyarakat melalui pendekatan ABCD.

2. Penelitian oleh Rahmawati, Sutrisno, dan Handayani (2021) berjudul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendekatan ABCD dalam Pengelolaan Sampah di Desa Cibogo” memberikan gambaran penerapan ABCD dalam konteks lingkungan. Kajian ini menemukan bahwa masyarakat yang sebelumnya pasif terhadap isu kebersihan dan pengelolaan sampah menjadi lebih peduli dan aktif setelah mengikuti pemetaan aset sosial dan pelatihan berbasis potensi lokal. Meskipun konteksnya bukan sektor pariwisata, pendekatan ABCD terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan keterlibatan warga dalam memecahkan masalah desa secara mandiri. Perbedaannya adalah penelitian tersebut berfokus pada pemberdayaan masyarakat dalam bidang pengelolaan lingkungan dan sampah, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pemberdayaan ekonomi produktif melalui pengembangan usaha kecil berbasis hasil pertanian (keripik pisang).
3. Kajian yang dilakukan oleh Rini (2019) dalam penelitian berjudul “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal dengan Pendekatan ABCD” di Desa Cibuntu menunjukkan bahwa pendekatan ABCD sangat cocok diterapkan di desa wisata. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat mampu membentuk kelembagaan lokal

seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang kemudian menjadi penggerak utama dalam pengelolaan dan promosi wisata berbasis budaya lokal. Kegiatan yang dilakukan antara lain pelatihan pemandu wisata, pengembangan atraksi budaya, dan promosi digital. Studi ini menegaskan pentingnya mengorganisasi aset komunitas agar menjadi kekuatan ekonomi desa secara kolektif. Perbedaannya terletak pada fokus pemberdayaan; penelitian Rini menitikberatkan pada pembentukan kelembagaan wisata, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pembentukan kelompok usaha kecil pengolah pisang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui inovasi produk lokal.

4. Penelitian oleh Susanti, Wibowo, dan Kartika (2022) berjudul “Pendekatan ABCD dalam Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana” berfokus pada wilayah terdampak bencana di Banjarnegara. Penelitian ini mengungkap bahwa dalam situasi krisis, pendekatan ABCD mampu mempercepat proses pemulihan sosial dan ekonomi dengan mengandalkan kekuatan jaringan sosial dan keterampilan masyarakat. Dengan mengenali aset yang masih tersisa pasca bencana, warga dapat merancang usaha produktif yang relevan dan sesuai konteks. Penelitian ini menegaskan fleksibilitas metode ABCD dalam berbagai kondisi sosial, termasuk daerah pascabencana. Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian Susanti dkk. diterapkan pada konteks pemulihan pascabencana, sedangkan penelitian

ini dilakukan pada kondisi sosial ekonomi yang stabil dengan fokus pada pengembangan potensi lokal sebagai sumber kemandirian ekonomi masyarakat desa.

5. Penelitian oleh Lestari dan Fadillah (2021) dalam karya “Pemberdayaan Masyarakat melalui ABCD dalam Pengembangan UMKM Berbasis Wisata” di Desa Ponggok menunjukkan keterkaitan kuat antara pengembangan UMKM dan potensi wisata lokal. Hasil studi menunjukkan bahwa masyarakat mampu menggali aset ekonomi dan sosial seperti produk olahan pangan, jasa sewa alat snorkeling, serta suvenir lokal yang dikembangkan sebagai bagian dari sistem ekonomi desa. Pendekatan ABCD memperkuat kemandirian pelaku usaha kecil serta memperkuat ekosistem wisata berbasis komunitas. Ini menunjukkan keberhasilan ABCD dalam mengintegrasikan sektor ekonomi mikro dengan potensi alam secara harmonis. Perbedaannya terletak pada jenis UMKM yang dikembangkan. Penelitian Lestari dan Fadillah berfokus pada UMKM wisata air, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada UMKM olahan hasil pertanian (keripik pisang) serta integrasi literasi digital dalam pemasaran produk.